Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Volume 4, Nomor 6, November 2026
ISSN: 2986-7819

SOSIALISASI KESELAMATAN DI PERLINTASAN SEBIDANG KERETA API KEPADA MURID TK DAN PAUD KASIH IBU KOTA MADIUN

RAILWAY LEVEL CROSSING SAFETY SOCIALIZATION FOR KINDERGARTEN AND EARLY CHILDHOOD STUDENTS OF TK DAN PAUD KASIH IBU, MADIUN CITY

Dhina Setyo Oktaria[1*], Ika Setyorini Pradjojowaty[2], Balla Wahyu Budiarto[3], Agustinus Prasetyo Edy Wibowo[4], Hanif Rajendra Gusma[5]
Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun, Madiun, Indonesia
*dhina@ppi.ac.id

Abstrak: Perlintasan sebidang masih menjadi lokasi rawan kecelakaan kereta api di Indonesia, dan sebagian besar kecelakaan dipicu oleh pengguna jalan yang menerobos perlintasan. Edukasi keselamatan selama ini lebih banyak menyasar orang dewasa dan pelajar sekolah menengah, sementara anak usia dini jarang tersentuh, padahal usia dini merupakan masa yang tepat untuk membentuk kebiasaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengenalkan bahaya perlintasan sebidang dan menanamkan cara melintas yang aman kepada murid TK dan PAUD Kasih Ibu Kota Madiun. Kegiatan dilaksanakan pada 4 September 2026 dengan sasaran 12 siswa usia prasekolah yang didampingi guru. Metode yang digunakan adalah pendekatan belajar sambil bermain yang memadukan bercerita dengan media *banner* bergambar, menggambar bersama, mewarnai, dan kuis interaktif, yang seluruhnya dirangkum dalam satu pesan kunci, yaitu "Berhenti, Tengok Kanan, Tengok Kiri, Aman Melintas". Keberhasilan program dievaluasi secara deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif, kuis lisan, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias, dapat menirukan pesan kunci bersama-sama beserta gerakan menengok ke kanan dan ke kiri, serta menjawab kuis dengan benar rata-rata 73,3 persen, dengan capaian tertinggi pada butir berhenti saat tanda bahaya aktif dan larangan bermain di rel (83,3 persen). Pengulangan satu pesan melalui aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan cara belajar anak usia dini. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi keselamatan perkeretaapian dapat dimulai sejak jenjang PAUD dan perlu dilanjutkan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru dan orang tua.

Kata Kunci: anak usia dini; edukasi keselamatan; perlintasan sebidang; belajar sambil bermain; PAUD

Abstract: *Level crossings remain accident-prone locations on the Indonesian railway network, and most accidents are triggered by road users who ignore warnings. Safety education has mostly targeted adults and secondary school students, while young children are rarely reached, even though early childhood is the ideal period for habit formation. This community service program aimed to introduce the dangers of level crossings and instil safe crossing behaviour among students of* TK dan PAUD Kasih Ibu*, Madiun City. The activity was held on 4 September 2026 with 12 preschool children accompanied by their teachers. A learning-through-play approach combined storytelling with an illustrated banner, drawing, colouring, and an interactive quiz, all built around one key message: "Stop, Look Right, Look Left, Cross Safely". Outcomes were evaluated descriptively through participatory observation, an oral quiz, and documentation. The children followed all activities enthusiastically, repeated the key message together with the head-turning movement, and answered 73.3% of quiz items correctly on average, scoring highest on stopping at active warnings and not playing on tracks (83.3%). The program shows that railway safety education can begin at the preschool level and should be continued with the involvement of teachers and parents.*

Keywords: *early childhood; safety education; level crossing; learning through play; preschool*

Article History:

Received	Revised	Published
29 September 2026	11 November 2026	15 November 2026

Pendahuluan

Kereta api merupakan moda transportasi massal yang terus berkembang di Indonesia, baik dari sisi jumlah perjalanan maupun jangkauan layanannya. Meningkatnya frekuensi perjalanan kereta api membuat interaksi antara lalu lintas kereta api dan lalu lintas jalan semakin sering terjadi, terutama di perlintasan sebidang, yaitu titik ketika jalur kereta api berpotongan langsung dengan jalan. Pada tahun 2025 tercatat 3.703 perlintasan sebidang di wilayah operasi PT Kereta Api Indonesia (Persero), dan 912 di antaranya belum dijaga (Sonora.id, 2025). Hingga 22 Juni 2026, PT KAI mencatat 134 kecelakaan di perlintasan sebidang, dengan 118 kejadian atau 88 persen dipicu oleh pengguna jalan yang menerobos perlintasan (detikOto, 2026). Sepanjang 2023 hingga Agustus 2026, sekitar 67 persen kecelakaan di perlintasan terjadi pada titik yang tidak dijaga (Investortrust, 2026).

Data tersebut menegaskan bahwa faktor manusia, khususnya pemahaman dan disiplin pengguna jalan, menjadi penyebab dominan kecelakaan di perlintasan sebidang. Padahal, regulasi telah mengatur prioritas dengan tegas. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2007 Pasal 124 mewajibkan pemakai jalan mendahulukan perjalanan kereta api pada perpotongan sebidang (Republik Indonesia, 2007), sedangkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Pasal 114 mewajibkan pengemudi berhenti ketika sinyal sudah berbunyi, palang pintu mulai ditutup, dan/atau ada isyarat lain (Republik Indonesia, 2009). Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 94 Tahun 2018 juga mengatur tanggung jawab peningkatan keselamatan perlintasan sebidang, termasuk evaluasi berkala dan penutupan perlintasan yang tidak memenuhi persyaratan (Kementerian Perhubungan, 2018). Namun, keberadaan regulasi dan perlengkapan keselamatan tidak akan efektif tanpa kesadaran pengguna jalan untuk mematuhinya.

Berbagai kegiatan edukasi keselamatan perlintasan sebidang telah dilakukan dengan sasaran yang beragam, antara lain warga di sekitar perlintasan tidak berpalang pintu (Handoko dkk., 2021), siswa sekolah menengah (Rachman dkk., 2021), siswa sekolah dasar (Astuti dkk., 2022), pegiat media sosial (Puspitasari dkk., 2022), serta pengguna jalan di JPL 01 dan JPL 136 Kota Madiun (Prihatanto dkk., 2026). Kampanye edukasi visual di JPL 210 Bojonegoro yang dievaluasi dengan desain sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan bahwa media visual dapat meningkatkan kepatuhan pengguna jalan (Apriliani dkk., 2026), dan kegiatan di JPL 05, 100, dan 101 Kabupaten Pasuruan menegaskan perlunya edukasi yang berkelanjutan (Arifianto dkk., 2025). Imron dan Handoko (2021) juga menekankan bahwa keselamatan di perlintasan sebidang memerlukan partisipasi aktif masyarakat, tidak hanya bergantung pada prasarana.

Pada jenjang anak usia dini, pendidikan keselamatan umumnya masih berfokus pada keselamatan lalu lintas jalan. Efastri dkk. (2023) melaporkan bahwa pemahaman keselamatan pejalan kaki pada siswa TK meningkat dari 65 persen menjadi 93 persen melalui bermain peran, sedangkan Hapsari dkk. (2025) menggunakan alat peraga dan simulasi lampu lalu lintas mini untuk meningkatkan pemahaman anak PAUD terhadap aturan lalu lintas. Dalam konteks perkeretaapian, Imron dkk. (2022) memperkenalkan keselamatan perkeretaapian kepada siswa TK melalui video, demonstrasi, dan lagu, sementara Apriliani dkk. (2025) menggunakan *flash card* di PAUD Kasih Ibu Kota Madiun untuk mengenalkan moda transportasi perkeretaapian dan memperoleh rata-rata pemahaman anak sebesar 80 persen. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan aktif dan konkret efektif bagi anak usia dini, tetapi materi yang

secara khusus menanamkan perilaku aman di perlintasan sebidang bagi anak prasekolah masih jarang dilaporkan.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kegiatan pengabdian ini. Anak usia dini setiap hari berpotensi melintasi perlintasan sebidang sebagai penumpang kendaraan orang tua maupun sebagai pejalan kaki. Usia prasekolah merupakan tahap ketika anak belajar melalui pengalaman konkret, bermain, dan meniru orang dewasa, sehingga merupakan saat yang tepat untuk membentuk kebiasaan keselamatan. Standar kompetensi lulusan PAUD juga menempatkan pengembangan jati diri, termasuk kemampuan anak menjaga keselamatan dirinya, sebagai salah satu fokus pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Selain itu, anak yang memahami pesan keselamatan berpotensi menjadi pengingat bagi anggota keluarganya.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada perpaduan empat aktivitas, yaitu bercerita dengan banner bergambar, menggambar bersama, mewarnai, dan kuis interaktif, yang seluruhnya diarahkan untuk menanamkan satu urutan perilaku konkret di perlintasan sebidang melalui pesan kunci “Berhenti, Tengok Kanan, Tengok Kiri, Aman Melintas”. Kegiatan ini sekaligus melanjutkan kemitraan Politeknik Perkeretaapian Indonesia (PPI) Madiun dengan TK dan PAUD Kasih Ibu Kota Madiun, dari pengenalan moda kereta api menuju pembentukan perilaku aman. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) mengenalkan perlintasan sebidang dan tanda-tanda bahayanya kepada anak usia dini; (2) menanamkan urutan perilaku aman saat akan melintas; (3) menumbuhkan kesadaran bahwa jalur kereta api bukan tempat bermain dan kereta api tidak dapat berhenti mendadak; serta (4) memberikan contoh metode dan media edukasi keselamatan yang dapat digunakan kembali oleh guru.

Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Jumat, 4 September 2026 di TK dan PAUD Kasih Ibu, Kota Madiun, Jawa Timur. Subjek sasaran adalah 12 orang siswa usia prasekolah yang didampingi oleh guru. Kegiatan berlangsung di ruang kelas dengan susunan duduk lesehan dan meja pendek, sehingga tim dapat duduk sejajar dan berinteraksi langsung dengan anak.

Kegiatan menggunakan pendekatan belajar sambil bermain yang bersifat partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena anak usia prasekolah lebih mudah memahami hal-hal yang konkret, bergambar, dan dekat dengan pengalamannya, serta belajar melalui pengulangan dan peniruan. Materi disampaikan melalui beberapa saluran sekaligus, yaitu mendengar (cerita), melihat (banner bergambar), dan melakukan (menggambar, mewarnai, serta menjawab kuis). Metode bercerita dipilih karena dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak (Widasari & Cahyati, 2024), sedangkan menggambar dan mewarnai dipilih karena diminati anak (Anjini dkk., 2026) dan sekaligus melatih motorik halus (Purba dkk., 2025). Seluruh materi dirangkum dalam satu pesan kunci yang pendek, berirama, dan disertai gerakan menoleh, yaitu “Berhenti, Tengok Kanan, Tengok Kiri, Aman Melintas”, ditambah pesan pendukung “Utamakan Keselamatan”. Alur kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah mengenai waktu, jumlah peserta, dan tempat; penyusunan alur cerita; perancangan banner bergambar yang memuat ilustrasi kereta api, palang pintu, lampu isyarat, rambu silang perlintasan, rambu STOP, serta pesan kunci; penyiapan kertas gambar, lembar mewarnai, dan alat tulis; serta penyusunan butir kuis. Tahap pelaksanaan terdiri atas enam kegiatan yang dirinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkaian kegiatan pada hari pelaksanaan

No	Kegiatan	Uraian	Media
1	Pembukaan	Salam, perkenalan tim, dan menanyakan pengalaman anak melihat atau naik kereta api	–
2	Bercerita	Cerita tentang kereta api yang melaju dan seorang anak yang akan melintas, sambil menunjuk palang pintu, lampu isyarat, dan rambu pada banner; pesan kunci ditirukan bersama	Banner bergambar
3	Menggambar bersama	Anak menggambar kereta api dan perlintasan dengan bimbingan tim dan guru	Kertas gambar, pensil
4	Mewarnai	Anak mewarnai gambar bertema perlintasan sambil diajak menyebutkan tanda bahaya	Lembar mewarnai, pensil warna
5	Kuis interaktif	Pertanyaan lisan yang dijawab dengan kata-kata, menunjuk gambar, atau memperagakan gerakan	Banner, gambar anak
6	Penutup	Mengulang pesan kunci bersama-sama, apresiasi, dan dokumentasi	–

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif terhadap antusiasme, keterlibatan, dan kemampuan anak menirukan pesan kunci; kuis lisan yang mengukur empat konsep pokok (mengenali tanda bahaya, urutan perilaku aman, kereta api tidak dapat berhenti mendadak, dan larangan bermain di jalur kereta api); serta dokumentasi foto. Data yang diperoleh berupa data kualitatif hasil pengamatan dan data jumlah anak yang menjawab kuis dengan benar. Data tersebut dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan temuan kegiatan sejenis untuk menilai ketercapaian tujuan program.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan diikuti oleh 12 orang siswa dengan pendampingan guru. Banner berjudul “Sosialisasi Keselamatan di Perlintasan Sebidang Kereta Api kepada Murid TK dan PAUD Kasih Ibu Kota Madiun” dipasang di dinding kelas dan menjadi media utama sepanjang kegiatan.

Banner tersebut memuat ilustrasi kereta api yang melintas di perlintasan berpalang pintu, lampu isyarat, rambu silang perlintasan, rambu STOP, serta tokoh guru dan anak-anak yang membawa pesan “Utamakan Keselamatan” dan “Berhenti, Tengok Kanan, Tengok Kiri, Aman Melintas”.

Sesi bercerita menjadi pembuka materi. Pemateri menceritakan kereta api yang sedang melaju dan seorang anak yang akan melintasi rel bersama orang tuanya, sambil menunjuk langsung palang pintu yang turun, lampu merah yang berkedip, dan rambu perlintasan pada banner (Gambar 2). Anak-anak kemudian diajak menyebutkan nama dan arti setiap tanda serta menirukan pesan kunci sambil memperagakan gerakan menoleh ke kanan dan ke kiri. Penggunaan banner bergambar membuat cerita menjadi konkret, karena anak tidak perlu membayangkan bentuk palang pintu atau lampu isyarat. Hal ini sejalan dengan karakteristik berpikir anak usia prasekolah yang bertumpu pada hal-hal konkret, serta temuan Widasari dan Cahyati (2024) bahwa metode bercerita membantu anak menyimak dengan lebih baik.



Gambar 2. Pemateri bercerita sambil menunjukkan gambar perlintasan sebidang pada banner

Setelah sesi bercerita, anak-anak menggambar bersama dan mewarnai di meja-meja pendek dengan bimbingan tim dan guru (Gambar 3). Selama kegiatan, pendamping mengajukan pertanyaan ringan seperti “Ini lampunya warna apa?” atau “Kalau palangnya turun, kita harus apa?”, sehingga materi terus diulang tanpa terasa seperti pelajaran. Anak-anak tampak tekun dan fokus pada lembar kerja masing-masing. Pengamatan ini sejalan dengan Anjini dkk. (2026) yang menemukan bahwa anak cenderung antusias pada kegiatan mewarnai. Selain melatih motorik halus (Purba dkk., 2025), kegiatan ini memberi waktu bagi anak untuk mengendapkan pesan yang baru diterima, sementara pendamping dapat mengecek pemahaman setiap anak secara personal.



Gambar 3. Tim pengabdian mendampingi anak menggambar dan mewarnai

Kuis diberikan menjelang akhir kegiatan sebagai sarana pengulangan sekaligus evaluasi. Pertanyaan dirancang agar dapat dijawab dengan menunjuk gambar atau memperagakan gerakan, karena cara ini lebih sesuai bagi anak usia dini yang kemampuan verbalnya masih berkembang. Butir kuis dan hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Butir kuis interaktif dan hasilnya (n = 12)

No	Pertanyaan	Konsep yang diukur	Anak menjawab benar
1	“Kalau palang pintu sudah turun dan lampu merah berkedip, kita harus apa?”	Berhenti saat tanda bahaya aktif	10 (83,3%)
2	“Sebelum melewati rel, kita tengok ke mana saja?”	Menengok kanan dan kiri sebelum melintas	9 (75,0%)
3	“Tunjukkan rambu STOP dan rambu perlintasan pada gambar!”	Mengenali rambu di perlintasan	8 (66,7%)
4	“Apakah kereta api bisa berhenti mendadak?”	Kereta api tidak dapat berhenti mendadak	7 (58,3%)
5	“Bolehkah bermain di rel kereta api?”	Jalur kereta api bukan tempat bermain	10 (83,3%)
	Rata-rata		**8,8 (73,3%)**

Selama kuis, anak-anak antusias menjawab dan bersama-sama memperagakan gerakan menoleh ke kanan dan ke kiri. Secara keseluruhan, rata-rata jawaban benar mencapai 73,3 persen. Capaian tertinggi terdapat pada butir 1 tentang berhenti ketika palang pintu turun dan lampu berkedip serta butir 5 tentang larangan bermain di rel, yang masing-masing dijawab benar oleh 10 anak (83,3 persen). Kedua butir ini berkaitan langsung dengan gambar pada banner dan berupa perintah tindakan yang sederhana, sehingga paling mudah dipahami anak. Butir 2 tentang menengok ke kanan dan ke kiri dijawab benar oleh 9 anak (75,0 persen), didukung oleh gerakan menoleh yang terus diulang sepanjang kegiatan. Sebaliknya, butir 3 tentang mengenali rambu (8 anak; 66,7 persen) dan butir 4 tentang kereta api yang tidak dapat berhenti mendadak (7 anak; 58,3 persen) memperoleh capaian lebih rendah. Rambu merupakan simbol yang belum akrab bagi sebagian anak, sedangkan konsep jarak pengereman kereta api bersifat abstrak dan menuntut penalaran sebab-akibat yang belum berkembang penuh pada anak usia prasekolah. Pola ini menunjukkan bahwa pesan yang konkret dan berbentuk tindakan lebih mudah diterima anak dibandingkan pesan yang bersifat konseptual.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa tujuan program tercapai. Perpaduan empat aktivitas dalam satu alur membuat pesan yang sama diulang dalam bentuk yang berbeda-beda, yaitu didengar melalui cerita, dilihat pada banner, diekspresikan melalui gambar, dan diuji melalui kuis. Pengulangan semacam ini penting bagi anak usia dini karena pemahaman terbentuk melalui pengalaman yang berulang dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan Efastri dkk. (2023) dan Hapsari dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan aktif dan berbasis pengalaman lebih efektif untuk menanamkan konsep keselamatan pada anak dibandingkan penyampaian satu arah.

Dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya di mitra yang sama, yang berfokus pada pengenalan moda kereta api melalui *flash card* (Apriliani dkk., 2025), kegiatan ini melangkah lebih jauh dengan menanamkan perilaku yang konkret, yaitu urutan tindakan aman saat melintas. Rata-rata capaian kuis sebesar 73,3 persen sedikit di bawah rata-rata pemahaman 80 persen pada kegiatan tersebut, yang dapat dipahami karena materi kali ini tidak sekadar mengenalkan objek, tetapi menuntut anak memahami aturan dan urutan perilaku. Pesan kunci yang pendek dan disertai gerakan mudah ditirukan anak, sebagaimana tampak dari antusiasme mereka saat mengulangnya bersama-sama. Dampak yang diharapkan tidak berhenti pada anak: pesan sederhana tersebut dapat dibawa pulang dan diingatkan kepada orang tua ketika melintasi perlintasan, sehingga anak berperan sebagai penyampai pesan keselamatan di keluarganya. Keterlibatan guru sebagai pendamping juga menjadi faktor pendukung keberlanjutan, karena guru dapat meneruskan pesan yang sama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Durasi kegiatan relatif singkat dan dilaksanakan satu kali, sehingga daya ingat anak dalam jangka panjang belum dapat diukur. Evaluasi juga belum menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, dan pembelajaran dilakukan di dalam kelas sehingga anak belum mengalami situasi perlintasan yang sebenarnya. Keterbatasan tersebut dapat diatasi pada kegiatan berikutnya dengan menambahkan simulasi bermain peran perlintasan di halaman sekolah sebagaimana dilakukan Efastri dkk. (2023), menggunakan instrumen bergambar untuk pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, serta melibatkan orang tua. Materi pada butir 3 dan 4 juga perlu diperkuat, misalnya dengan kartu rambu yang ditunjukkan berulang kali dan peragaan sederhana menggunakan mainan kereta untuk menunjukkan bahwa benda yang melaju cepat membutuhkan jarak untuk berhenti.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi keselamatan di perlintasan sebidang kepada 12 murid TK dan PAUD Kasih Ibu Kota Madiun telah terlaksana dan mencapai tujuannya. Konsep bahaya perlintasan sebidang dan cara melintas yang aman dapat disampaikan kepada anak usia dini melalui perpaduan bercerita dengan banner bergambar, menggambar bersama, mewarnai, dan kuis interaktif yang dirangkum dalam pesan kunci “Berhenti, Tengok Kanan, Tengok Kiri, Aman Melintas”. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlibat aktif dalam setiap aktivitas, dan menjawab kuis dengan benar rata-rata 73,3 persen, dengan capaian tertinggi pada perilaku berhenti saat tanda bahaya aktif dan larangan bermain di rel (83,3 persen). Kegiatan ini juga memperkuat kemitraan PPI Madiun dengan lembaga PAUD dan menghasilkan media edukasi yang dapat digunakan kembali oleh sekolah.

Sebagai tindak lanjut, sekolah disarankan untuk tetap memajang banner dan mengulang pesan kunci dalam kegiatan pembelajaran, dan orang tua perlu mencontohkan perilaku aman di perlintasan sebidang secara langsung. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara

berkelanjutan dan diperluas ke lembaga PAUD lain, dilengkapi simulasi bermain peran, penguatan materi pengenalan rambu dan konsep jarak pengereman kereta api, serta pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, serta dapat dikembangkan melalui kolaborasi dengan PT KAI Daop 7 Madiun dan pemerintah daerah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun dan Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) PPI Madiun atas dukungan terhadap kegiatan ini, serta kepada kepala sekolah, guru, dan murid TK dan PAUD Kasih Ibu Kota Madiun yang telah menjadi mitra dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

Anjini, S., Yusup, W. B., & Pongoh, F. D. (2026). Perbandingan minat anak usia dini terhadap pembelajaran mewarnai dan menggambar di TK Parentas Kaharap Palangka Raya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3).

Apriliani, N. F., Puspitasari, A., Prihatanto, R., Aghastya, A., & Leliana, A. (2025). Flash card sebagai alat permainan edukatif untuk pengenalan moda transportasi perkeretaapian pada anak usia prasekolah. *SOROT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 4*(1), 1–7.

Apriliani, N. F., Prihatanto, R., Leliana, A., & Puspitasari, A. (2026). Upaya preventif keselamatan perlintasan sebidang pada JPL 210 Bojonegoro melalui kampanye edukasi visual. *SOROT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 5*(1), 47–53.

Arifianto, T., Rachmadani, A. A., Wijaya, D. A., Berlian, M. H., Putri, N. A., Safira, R. A., … Prasetiyo, A. Y. (2025). Edukasi keselamatan di JPL 05, 100, dan 101 Kabupaten Pasuruan untuk mendukung zero accident libur Natal 2024 dan Tahun Baru 2025. *JPMK, 2*(1), 72–83. https://doi.org/10.52620/jpmk.v2i1.160

Astuti, S. W., dkk. (2022). Edukasi keselamatan transportasi kereta api di sekolah dasar. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1). https://doi.org/10.37367/jpm.v2i1.208

detikOto. (2026, Juni). Miris! 88% kecelakaan kereta di perlintasan dipicu pengendara nerobos (Artikel web). Diakses di https://oto.detik.com/berita/d-8549555/miris-88-kecelakaan-kereta-di-perlintasan-dipicu-pengendara-nerobos

Efastri, S. M., Liza, L. O., & Maulana, F. (2023). Active learning approach untuk pedestrian safety (keselamatan pejalan kaki) siswa TK. *Jurnal Pelita PAUD, 8*(1), 138–143. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3596

Handoko, Imron, N. A., & Malaiholo, D. (2021). Sosialisasi keselamatan di perlintasan sebidang tidak berpalang pintu (studi kasus: Desa Ngetrep, Kabupaten Madiun). *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 10–17.

Hapsari, R. N. A., Taveriyanto, A., Sholahudin, F., Anggraini, N. K., Yuhanafia, N., Aulia, F. A., … Salsabila, A. H. N. (2025). Menciptakan generasi aman berlalu lintas melalui edukasi keselamatan transportasi bagi anak usia dini. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 9*(1).

Imron, N. A., & Handoko. (2021). Upaya meningkatkan keselamatan pengguna jalan di perlintasan sebidang melalui pendekatan partisipasi masyarakat. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 25–31.

Imron, N. A., Prasetyo, A. E. W., Pradipta, A., Wirawan, W. A., & Rachman, N. F. (2022). Edukasi dan sosialisasi keselamatan perkeretaapian pada siswa TK Pesantren Anak Sholeh. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2).

Investortrust. (2026, Agustus). KAI catat 67% kecelakaan perlintasan kereta terjadi di titik tak dijaga (Artikel web). Diakses di https://investortrust.id/national/118739/kai-catat-67-kecelakaan-perlintasan-kereta-terjadi-di-titik-tak-dijaga

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Perhubungan. (2018). *Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 94 Tahun 2018 tentang Peningkatan Keselamatan Perlintasan Sebidang antara Jalur Kereta Api dengan Jalan*. Jakarta: Kementerian Perhubungan.

Prihatanto, R., Raharjo, E. P., Apriliani, N. F., Wiarco, Y., dkk. (2026). Peningkatan kesadaran keselamatan masyarakat di perlintasan kereta api JPL 01 dan JPL 136 Kota Madiun melalui edukasi keselamatan. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(1).

Purba, N., Nurmairina, Adinda, U., Dhinia, N. S., & Fanjava, K. (2025). Pengaruh kegiatan mewarnai gambar terhadap motorik anak usia dini di Desa Jaharun A, Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies), 5*(1), 136–142.

Puspitasari, M. D., Winjaya, F., & Wicaksono, A. (2022). Sosialisasi peningkatan keselamatan perlintasan sebidang kepada para pegiat media sosial di Tulungagung. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 30–35. https://doi.org/10.37367/jpm.v2i2.234

Rachman, N. F., dkk. (2021). Pemahaman tentang semboyan dan rambu untuk meningkatkan keselamatan di perlintasan sebidang. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(1). https://doi.org/10.37367/jpm.v1i1.14

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2007 tentang Perkeretaapian*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sonora.id. (2025, 19 Desember). KAI tutup 193 perlintasan demi tekan risiko kecelakaan jelang Nataru (Artikel web). Diakses di https://www.sonora.id/read/424333038/kai-tutup-193-perlintasan-demi-tekan-risiko-kecelakaan-jelang-nataru

Widasari, M., & Cahyati, N. (2024). Meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia dini melalui metode bercerita. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 4*(1).